

## RAGAM TAFSIR DI INDONESIA

(Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Amma for Kids karya Muhammad Muslih dan Tafsir Da'awi karya Atabik Luthfi)

### Mukhamad Saifunnuha

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

✉ mukhamad\_saifunnuha19@mhs.uinjkt.ac.id

### Hamka Hasan

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

✉ hamkahasan@uinjkt.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini berusaha mengkaji karya *Tafsir Juz 'Amma for Kids* dan *Tafsir Da'awi* dari aspek metodologinya; dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik kedua tafsir tersebut, khususnya dalam sasaran tafsirnya yang secara langsung diperlihatkan oleh pengarang kedua tafsir tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data secara induktif. Adapun hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karya-karya tafsir Indonesia berkarakter lebih dinamis dan variatif dalam metodologinya; sebagaimana terlihat *Tafsir Juz 'Amma for Kids* yang menjadikan anak-anak sebagai sasarannya, tersaji dengan bahasa, struktur, dan bahkan fisik tafsir yang memang melekat pada anak-anak dan berbeda dengan tafsir pada umumnya. Begitu juga *Tafsir Da'awi* yang disasarkan untuk para dai juga turut menciptakan segmen sasaran baru lainnya. Akhirnya, eksisnya kedua tafsir tersebut seakan menyerukan adanya model penafsiran baru di Indonesia yang efektif dalam metode penyajian tafsirnya sehingga menjadikan kedua tafsir tersebut bersifat pragmatis.

### Kata Kunci

*Ragam Tafsir, Tafsir Indonesia, Tafsir Juz 'Amma, Tafsir Da'awi*

***The Variety of Tafsir (Quranic Exegesis) in Indonesia (Methodological Analysis of Tafsir Juz 'Amma (Quranic Exegesis of the Thirtieth Part of the Quran) for Children by Muhammad Muslih and Tafsir Da'awi (Quranic Exegesis of the Da'wah) by Atabik Luthfi***

**Abstract**

*This research is an attempt to study the variety the quranic interpretation from methodological aspects, especially the Indonesian Qur'anic interpretation namely Tafsir Da'awiy and Tafsir Juz 'Amma for Kids. The purpose of this research is to know the methodological aspects of those two interpretations, especially the target of the interpretation which is shown directly by the author. This study uses qualitative method by using inductive data analysis. It is the research by presenting the results of the research based on separate facts and findings which then are concluded by taking the general aspects of the existing findings. The result of this study shows that the existence of the Quranic interpretations in Indonesia, particularly Tafsir Da'awiy and Tafsir Juz 'Amma for Kids, are the proofs which emphasize more on the existence of the variety of interpretations of the Qur'an in terms of the target aspect of the interpretation. The results of this study indicate the wider target of interpretation is becoming more widespread. The good result is that the emergence of Tafsir Juz 'Amma for Kids makes children the main target of the interpretation work and Tafsir Da'awiy which is particularly targeted for the preachers.*

**Keywords**

*Indonesian Quranic interpretation, Tafsir, Tafsir Juz Amma, Tafsir Da'awiy*

تنوع تفاسير القرآن في إندونيسيا  
التحليل المنهجي على تفسير «جزء عم للأطفال» من تأليف محمد مصلح و«التفسير الدعوي» تأليف أتابك لطفي

**المخلص**

يسعى هذا البحث إلى دراسة مختلف أعمال التفسير من ناحية منهجيتها، وخاصة عملين من أعمال التفسير الإندونيسي ألا وهما «التفسير الدعوي» من تأليف أتابك لطفي و«تفسير جزء عم للأطفال» من تأليف محمد مصلح. ويهدف هذا البحث إلى التعرف على الجوانب المنهجية للتفسيرين، خاصة ما يتعلق بمستوى القراء المستهدفين الذي صرح به المؤلفان في كتابيهما. استعان هذا البحث بالمنهج النوعي مع تحليل استقرائي للبيانات. أي الدراسة ثم تقديم نتائج البحث بناءً على حقائق وكشوفات متفرقة يتم استنتاجها فيم بعد من خلال أخذ القواسم المشتركة لتلك الحقائق والكشوفات. وفي النهاية تظهر نتائج هذا البحث أن وجود أنماط التفسيرات في إندونيسيا، وبالتحديد التفسير الدعوي و«تفسير جزء عم للأطفال» يؤكد على تنوع تفاسير القرآن إذا نظرت من جهة قراءها المستهدفين. وفي النهاية تشير نتائج البحث إلى أن مستوى القارئ المستهدف أصبح أكثر انتشارًا، مثل ظهور تفسير جزء عم للأطفال الذي يجعل الأطفال المستهدفين الرئيسيين لأعمال الترجمة والتفسير الدعوي الذي يستهدف الدعاة تحديدًا.

**كلمات مفتاحية**

التنوع، التفسير، التفسير الإندونيسي، تفسير جزء عم، التفسير الدعوي

## Pendahuluan

Sejak era Nabi, sahabat, tabiin, hingga saat ini, penafsiran terhadap Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik secara lisan (dakwah; sebagaimana Nabi saw. dan para sahabat) maupun tulisan (kitab tafsir). Jumlah karya tafsir yang telah dikarang oleh para ulama dan para mufasir dari berbagai belahan dunia bisa terhitung hingga ratusan. Keseluruhan tafsir tersebut mempunyai bentuk, ciri, dan model yang berbeda-beda, baik dari objek tafsir, cara penyajian, corak, metode, pendekatan, dan hal-hal rinci lainnya. Berdasarkan keberagaman model karya tafsir tersebutlah kemudian hadir istilah kajian metodologi tafsir, yaitu sebuah kajian yang membahas hal-hal yang ada dalam sebuah karya tafsir, baik ditinjau dari aspek internal karya tafsir itu sendiri seperti metode, cara penyajian, maupun dari aspek eksternal karya tafsir seperti pengaruh pemikiran, latar belakang penulisan tafsir, sasaran tafsir, dan sebagainya.

Dengan mempertimbangkan aspek internal dan eksternal yang menyertai lahirnya sebuah karya tafsir, kajian metodologis atas sebuah karya tafsir menjadi sangat penting. Selain untuk mengetahui dan menguraikan model-model penulisannya dan segala hal yang berhubungan dengan penyajian tafsir (aspek internal), kajian metodologis juga melihat sisi-sisi yang tidak terlihat dalam teks tafsir itu sendiri; seperti konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya karya tafsir tersebut, pengaruh pemikiran yang ada, bahkan sisi politis dari karya tersebut (aspek eksternal). Islah menegaskan bahwa kajian dan penelitian terhadap hal-hal tersebut adalah dalam rangka menunjukkan sekaligus menegaskan bahwa hadirnya karya tafsir tidaklah berasal dari ruang hampa, dan tidak pula terbebas dari berbagai beban kepentingan (teologis, sosial, ekonomi, bahkan politik) (Gusmian 2013: 8).

Lebih dari itu, sebuah penafsiran atau karya tafsir dapat dilihat dari sisi sasaran tafsirnya. Memang tidak seluruh karya tafsir memiliki sasaran<sup>1</sup> tertentu dalam kepenulisannya, begitu pula setiap penafsir tidak menyebutkan secara tegas dan jelas dalam *'muqaddimah'*-nya. Sehingga dalam wilayah tersebutlah peran seorang pengkaji dan peneliti menjadi penting, yaitu menganalisis dan mengungkapkan hal-hal tersirat yang ada dalam sebuah karya tafsir, termasuk dalam hal ini adalah sasaran dari karya tafsir itu sendiri.

Kementerian Agama dengan tafsirnya merupakan salah satu yang memperhatikan sasaran tafsir dalam kepenulisannya. Terbukti hingga saat ini terdapat beberapa karya tafsir yang dikarang dengan model dan metode

---

<sup>1</sup> Sasaran tafsir yang penulis maksud mengandung pengertian untuk kalangan apa tafsir tersebut ditujukan (kalangan intelektual, awam, atau yang lainnya).

penyajian yang berbeda satu sama lain. Hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat dari segala kalangannya, baik yang awam maupun yang intelek dapat membaca dan mengetahui tafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang berjilid-jilid tentu dihadirkan bagi yang membutuhkan uraian-uraian rinci penafsiran. Sedangkan *Tafsir al-Wajiz (Tafsir Ringkas)* sebagai sebuah tafsir dengan penyajian sederhana dapat dibaca dan digunakan oleh kalangan awam. Begitupula hadir *Tafsir Tematik dan Ilmi* yang sangat kaya akan uraian dan teori-teori, menjadi strategis bagi para akademisi dan para intelek.

Hal ini sebagaimana pula yang telah dilakukan oleh Wahbah az-Zuhailiy dengan ketiga karya tafsirnya (*at-Tafsir al-Munir*, *at-Tafsir al-Wajiz*, dan *at-Tafsir al-Wasit*), di mana masing-masing dari ketiga kitab tafsir tersebut ditujukan pada objek pembaca yang berbeda-beda, dari pembaca yang awam hingga pembaca yang seorang intelektual.<sup>2</sup> Jauh sebelum itu, ulama klasik Abad ke-5, yaitu al-Wahidiy juga telah melakukan hal yang serupa. Al-Wahidiy mengarang 3 karya tafsir yaitu *at-Tafsir al-Basit*, *at-Tafsir al-Wajiz*, dan *at-Tafsir al-Wasit*, dikarang dengan uraian yang berbeda satu sama lain, dari uraian penafsiran yang kompleks dan rinci hingga penafsiran yang menengah, dan singkat atau ringkas (Saleh 2006: 223-243). Penafsiran yang berbeda-beda berdasarkan cara penyajiannya tersebut kemudian menjadi model percontohan ulama-ulama dan mufasir selanjutnya. Sebagian mufasir menyajikannya secara panjang lebar dan rinci, sebagian menyajikannya secara ringkas, dan sebagian lainnya menyajikannya dalam porsi yang menengah, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu ringkas.

Adapun di Indonesia sendiri, selain Kementerian Agama dengan ketiga tafsirnya, Quraish Shihab juga melakukan hal yang sama. Selain karya tafsir monumentalnya yaitu *Tafsir Al-Mishbah*, Shihab juga mengarang karya tafsir lain dengan model yang berbeda, seperti *Tafsir Al-Lubab*. Dibandingkan dengan *Al-Mishbah*, *Tafsir Al-Lubab* disajikan dengan lebih sederhana dan hanya memuat 4 juz. Sajian yang tidak berpanjang lebar tersebut pada dasarnya memang disasarkan bagi pembaca yang tidak dapat dan tidak sempat membaca tafsir yang rinci, sebagaimana orang yang selalu sibuk, remaja yang identik dengan semua hal yang instan, dan umumnya bagi siapa saja yang hendak membaca dan menangkap penafsiran Al-Qur'an dalam waktu singkat (Mubaidillah 2016: 196-212).

Selain karya-karya tafsir di atas, beberapa karya tafsir Indonesia juga memiliki orientasi atau sasaran yang jelas. Di antaranya adalah *Tafsir Juz*

<sup>2</sup> Selaras dengan itu, Mukhtar membahasakannya sebagai tahapan pembelajaran dalam tafsir. Dimana tahapan tersebut menurutnya sebagaimana diwujudkan dalam ketiga tafsir karya Wahbah az-Zuhaili (Mukhtar 2020).

*‘Amma for Kids* karya Muhammad Muslih dan *Tafsir Da’awi* karya Atabik Luthfi. Berbeda dengan tafsir karya al-Wahidiy, az-Zuhailiy, Kemenag RI, ataupun Quraish Shihab, kedua tafsir tersebut memiliki orientasi atau sasaran yang lebih khusus. *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* disasarkan untuk anak-anak dan *Tafsir Da’awi* disasarkan bagi para dai. Dengan keunikannya tersebut, maka selanjutnya kedua tafsir tersebut akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian dengan objek serupa di antaranya adalah artikel Nafisatuz Zahro’ yang mengkaji *Tafsir Juz Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim. Dalam artikelnya, Zahro’ memfokuskan analisisnya pada kontribusi tafsir tersebut dengan visualisasi penafsirannya. Peran mufasir dan ilustrator dalam model tafsir visual tersebut kemudian menjadi penting, sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Lebih dari itu, kehadiran tafsir yang divisualisasikan dalam bentuk gambar tersebut diperlukan khususnya sebagai bahan bacaan tafsir bagi kalangan anak-anak (Zahro’ 2015: 123-141). Selain artikel tersebut, terdapat juga beberapa penelitian dalam bentuk skripsi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ririn Arumdhani dan Aisyah Auliyauunisa. Keduanya sama-sama meneliti *Tafsir Juz Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim, sedang perbedaan keduanya hanya terdapat dalam fokus ayat yang menjadi kajiannya.

Beberapa penelitian di atas berusaha mengkaji *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim lewat analisis terhadap muatan tafsirnya, sehingga porsi kajian metodologis dari karya tafsir itu sendiri tidak terlalu detail. Berbeda dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis hendak mengkaji *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* secara lebih khusus terkait metodologi tafsirnya. Adapun contoh penafsiran yang ada hanya akan menjadi pelengkap dan penjelas dalam uraian analisis yang ada, dan bukan menjadi kajian utama. Selain itu, penelitian *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* yang penulis kaji dalam penelitian ini bukanlah karangan Abdul Mutaqim, melainkan *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* karya Muhammad Muslih. Adapun terkait dengan literature kedua yaitu *Tafsir Da’awi*, yang menjadi objek dalam penelitian ini, penulis belum menemukan tulisan berupa artikel maupun lainnya yang membahas terkait karya tafsir tersebut, baik dari aspek metodologinya maupun muatan tafsirnya. Sedangkan kehadiran *Tafsir Da’awi* tersebut juga menjadi sebuah hal penting yang perlu diamati, khususnya terkait dengan sasaran tafsirnya. Keduanya, yaitu *Tafsir Juz Amma for Kids* dan *Tafsir Da’awi* memiliki sebuah kesamaan yaitu keunikan sasaran tafsirnya. Oleh karena itu, kedua karya tafsir tersebut menjadi representatif untuk menjadi objek penelitian ini yang secara umum mengkaji ragam penyajian tafsir di Indonesia.

Terkait penelitian yang mengkaji tentang ragam tafsir di Indonesia, secara umum dapat dilihat dalam penelitian-penelitian yang mengkaji karya-karya tafsir di Indonesia secara periodik.<sup>3</sup> Di antara yang paling masyhur adalah Islah Gusmian dengan “*Khazanah Tafsir*” –nya yang mengkaji karya-karya tafsir di Indonesia pada dekade 1990-an (Gusmian 2013). Nurdin Zuhdi kemudian melanjutkan penelitian yang dilakukan Islah dengan mengkaji karya tafsir di Indonesia yang hadir di tahun 2000-2010 (Zuhdi 2014) (Zuhdi and Syamsuddin 2018). Selain itu, beberapa penelitian juga turut menyertai dengan periode-periode yang berbeda; seperti Atabik yang mengkaji karya-karya tafsir yang ada sejak era Abdurrauf Singkel hingga Quraish Shihab (Atabik 2014); Rifa Roifa dengan karya-karya tafsir Indonesia yang muncul pada periode sebelum kemerdekaan dari tahun 1900-1945 (Roifa, Anwar, and Darmawan 2017); Sofyan Saha dengan penelitiannya pada periode setelah 1998, yaitu tahun 2000-2015 (Saha 2015); dan beberapa penelitian lainnya. Keseluruhan penelitian tersebut sama-sama mengkaji tafsir di Indonesia secara periodik, yang menghasilkan sebuah pemahaman atas karakteristik tafsir yang berkembang di Indonesia. Adapun penelitian penulis yang mengkaji dua karya tafsir Indonesia yaitu *Tafsir Juz Amma for Kids* karya Muhammad Muslih dan *Tafsir Da’awi* karya Atabik Luthfi, menjadi sebuah kajian yang melengkapi kajian-kajian di atas. Aspek metodologis dan model penafsiran yang ada pada kedua tafsir tersebut nantinya akan menunjukkan adanya ragam tafsir baru yang berkembang di Indonesia.

### Metodologi Tafsir

Dalam kajian tafsir, dikenal istilah metodologi tafsir; dimana metodologi tafsir merupakan sebuah bangunan metodologis yang ada dalam sebuah karya tafsir. Metodologi tafsir tersebut setidaknya meliputi lima hal: 1) objek tafsir, 2) cara penyajian tafsir, 3) metode tafsir, 4) pendekatan tafsir, dan 5) nuansa tafsir. Sebuah karya tafsir yang muncul, pada dasarnya tidak akan lepas dari kelima hal di atas. Begitu juga kelima hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam menguraikan karakteristik sebuah karya tafsir yang diteliti.

#### a. Tafsir berdasarkan objeknya

Objek tafsir yang penulis maksud di sini adalah Al-Qur’an itu sendiri

---

<sup>3</sup> Kajian secara periodik, termasuk dalam hal ini adalah kajian terhadap karya tafsir, biasanya akan berujung pada hasil penelitian yang menunjukkan ragam tafsir yang ada dan sedang berkembang. Kemudian digeneralisasikan dan akhirnya diketahui karakteristik atau perkembangan model tafsir yang ada pada kurun waktu yang ditentukan.

dengan ayat-ayat dan surah-surahnya. Pada dasarnya, dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an, tidak ada ketentuan seberapa ayat, surah, atau juz yang harus ditafsirkan, atau bahkan harus lengkap 30 juz. Begitupun karya tafsir yang telah dikarang oleh para mufasir begitu beragam dalam segi kuantitas objeknya (jumlah ayat, surah, atau juz yang ditafsirkan). Terdapat tafsir yang lengkap 30 juz, atau hanya satu juz, satu surah, dan satu tema pembahasan saja. Oleh karena itu, berdasarkan keberagaman tersebut dapat diambil pengertian bahwa tidak ada ketentuan atas seberapa banyak ayat atau juz yang harus ditafsirkan. Dengan kata lain seberapa pun ayat yang ditafsirkan, katakanlah hanya satu ayat saja, tetap saja itu harus disebut sebagai sebuah tafsir. Demikian karena meskipun hanya satu ayat itu juga termasuk penjelasan terhadap al-Qur'an. Adapun apabila dijabarkan poin-poinnya, maka objek tafsir dapat meliputi: (1) Tafsir per juz (2) Tafsir per surah (3) Tafsir satu/dua/banyak Tema (4) Tafsir lengkap 30 juz, dan (5) Tafsir acak atau ayat-ayat pilihan.

b. Tafsir berdasarkan cara penyajiannya

Pada dasarnya, seluruh umat muslim berhak untuk mengetahui penjelasan atas Al-Qur'an, dengan tidak terkecuali. Mulai dari anak-anak, remaja, ataupun orang tua. Begitu pula tidak hanya kaum akademisi dan intelektual, namun juga masyarakat awam perlu mengetahui dan membaca penjelasan/tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu adanya karya tafsir dengan penyajian yang berbeda-beda bagi masing-masing kalangan tersebut. Hal ini telah diwujudkan oleh para mufasir, baik dari Timur Tengah maupun Indonesia sendiri. Para mufasir menghadirkan tafsir dengan berbagai macam penyajiannya, ada yang menyajikan secara rinci dan panjang lebar, ada pula yang menyajikannya secara ringkas dan sederhana. Kedua macam cara penyajian ini kemudian secara sederhana –atas inisiasi dari al-Farmawiy– disebut sebagai tafsir *tahlilī* dan *ijmālī*. Dalam hal ini penulis setuju dengan istilah tersebut, namun bukan sebagai sebuah metode, melainkan lebih pada istilah cara penyajian tafsir. Sehingga apabila disimpulkan, terdapat dua jenis cara penyajian tafsir, yaitu:

1) Rinci (*tahlilī*)

Mufasir menyajikan tafsirnya dengan mengulas banyak aspek yang ada, seperti kajian kebahasaan, *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah ayat*, dan beberapa bahasan *ulūmul qur'ān* lainnya. Ditambah juga dengan riwayat-riwayat yang mendukung, ataupun interkoneksi dengan keilmuan lain yang memiliki tema yang sama dengan ayat yang ditafsirkan.



2) Ringkas/Global (*ijmālī*)

Mufasir menyajikan tafsirnya secara global, dengan bahasan yang mudah dan sederhana. Begitu pula mufasir tidak banyak menampilkan kajian-kajian yang rumit seperti kajian kebahasaan dan kajian lainnya, meskipun dalam proses penafsirannya tentu menggunakan serangkaian keilmuan yang dibutuhkan sebagaimana yang ada dalam tafsir *tahlīlī*. Hanya saja dalam penulisannya tidak demikian mengingat tujuan dihadapkannya tafsir ringkas (*ijmālī*) ini adalah sebagai alternatif bagi kalangan non akademisi/intelektual yang cenderung awam dalam keilmuan-keilmuan tafsir.<sup>4</sup>

Secara sederhananya, cara penyajian tafsir memang hanya terbagi menjadi dua macam seperti di atas yaitu rinci dan ringkas. Namun beberapa karya tafsir yang muncul menghadirkan cara-cara penyajian yang lebih kompleks. Sebagai permisalan adalah Wahbah az-Zuhailiy dengan tiga karya tafsirnya, yaitu: *at-Tafsīr al-Munīr* dengan 16 volume. Tafsir ini diperuntukkan untuk kalangan akademisi dan intelektual sehingga penjelasannya pun sangat rinci meliputi penjelasan kosakata, *munāsabah* (korelasi antar ayat dan surah), pokok kandungan setiap surah, kajian dalam berbagai aspek (akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan lain-lain), penjelasan saintifik, dan lain sebagainya.

Untuk kalangan menengah, Wahbah menulis *at-Tafsīr al-Wasīṭ* yang terdiri dari 3 volume. Sedangkan untuk masyarakat umum, ditulis pula *at-Tafsīr al-Wajīz* yang hanya terdiri dari satu volume saja. Begitupun dengan Quraish Shihab dan Kementerian Agama RI sebagaimana telah penulis ulas di pendahuluan.<sup>5</sup> Adanya tiga karya tafsir tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa ada lebih dari 2 cara penyajian tafsir. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Abdul-Raof dalam bukunya *School of Qur'anic Exegesis*. Selain metode *tahlīlī* (*analytical exegesis*), *ijmālī* (*synoptic exegesis*), *muqaran* (*comparative exegesis*), dan *maudhu'i* (*thematic exegesis*), ada dua metode lagi yang lahir di era modern-kontemporer, yaitu *literary exegesis* dan *radio exegesis* (*at-tafsīr al-idhā'i*). *literary exegesis*

4 Dalam istilah bahasa Arabnya, cara penyajian tafsir disebut dengan '*ardh at-tafsīr* (عرض التفسير). Beberapa pengkaji tafsir telah menyinggungnya juga, dan salah satunya adalah Amr bin Salim dalam kitabnya *Tahrīr at-Tafsīr al-Maudū'i*. Dalam pendapatnya, terdapat dua cara penyajian tafsir, yaitu *at-tafsīr al-maudū'iyy* (التفسير الموضوعي) dan *at-tafsīr al-maudū'iyy* (التفسير الموضوعي). Jenis pertama adalah menyajikan tafsir secara ayat per ayat dan surah per surah. Sedangkan jenis kedua adalah menyajikan tafsir secara tematik. Dalam kesimpulannya, yang dimaksud dengan *at-tafsīr al-maudū'iyy* (tafsir tematik) tidak lain adalah cara penyajian tafsir, bukan metode tafsir (Salim, n.d.: 27).

5 Hal ini diungkapkan secara terang oleh pihak Kementerian Agama dalam kata pengantar *Tafsir Ringkas* yang disampaikan oleh tim penyusunnya. Begitu juga dengan Pemerintahan Mesir dan Arab Saudi yang telah terlebih dahulu melakukan hal yang sama (LPMA 2015: xxxiv).



menurut pengertiannya adalah si mufassir menyajikan tafsir dengan bahasa dan penulisan yang mudah, dengan tujuan untuk dapat dimengerti oleh masyarakat awam (*ordinary reader*). Begitupula mufassir tidak menuliskan dalam tafsirnya atas kajian bahasa, ragam *qira'at*, *isra'iliyyat*, *nasikh-mansukh*, *asbab-an-nuzul*, dan lain sebagainya. Dalam pengertiannya, model *literary exegesis* ini lebih ringkas daripada *synoptix exegesis (ijmāli)*. Sedangkan yang dimaksud dengan *radio exegesis* adalah tafsir *ijmāli* versi modern yang lebih ringkas lagi, dengan slogan '*the Qur'an-made-easy*', yaitu penyampaian tafsir dengan sangat sederhana, dengan tujuan agar masyarakat luas dengan tanpa batasan umur dapat mengerti maksud ayat al-Qur'an dengan cara yang mudah. Sebagaimana dikatakan Raof, "*Radio exegesis is 'the Qur'an-made-easy' tafsir genre whose primary objective is to make the radio audience understand the meaning of the Qur'an in a simplified way*" (Abdul-Raof 2010: 92-98). Berdasarkan klasifikasi yang disampaikan Abdul Raof diatas, dengan menggabungkan dengan dua macam penyajian sebelumnya (*tahlili* dan *ijmāli*), jika disampaikan dengan sederhana, maka macam-macam penyajian tafsir menjadi:

1. Tafsir Rinci (*tahlili*)
2. Tafsir Ringkas (*ijmāli*);
  - a) *synoptic exegesis*
  - b) *literary exegesis*
  - c) *radio exegesis (at-tafsir al-idā'i)*

c. Tafsir berdasarkan metode tafsirnya

Pengertian daripada metode tafsir adalah sebagaimana yang telah penulis tegaskan sebelumnya, yaitu sebuah konsep yang terkandung di dalamnya langkah-langkah penafsiran yang nyata. Beberapa macam metode tafsir tersebut adalah:

1. Metode tafsir *musalsal* (التفسير المسلسل)<sup>6</sup>

Metode tafsir *musalsal* merupakan sebuah metode di mana penafsir menafsirkan al-Qur'an secara ayat per ayat (*ayah-based*), baik itu menafsirkannya secara rinci (*tahliliy*) ataupun secara ringkas (*ijmāliy*); baik ditafsirkan sesuai dengan urutan ayat dan surah (*tartib mushafi* atau *tartib*

6 Penulis menghadirkan satu istilah pengganti dari dua 'metode' (*tahliliy* dan *ijmāliy*), yaitu metode tafsir *musalsal*, -di mana istilah ini penulis kutip dari Abdul-Raof dalam bukunya *Schools of Qur'anic Exegesis*-. Dalam pengertiannya, metode ini menafsirkan al-Qur'an secara parsial ayat per ayat (*ayah-based*), baik menafsirkannya sesuai dengan urutan mushaf maupun tidak. Begitupun metode ini tidak terikat dengan objek tafsirnya, apakah satu juz, satu surah, lengkap 30 juz, maupun ayat-ayat pilihan. Dalam pengertian lainnya, inti dari yang disebut al-Farmawiy sebagai metode *tahliliy* dan *ijmāliy*, tidak lain adalah metode tafsir *musalsal* itu sendiri.

*nuzuli*) ataupun tidak; dan begitu juga, baik yang ditafsirkan adalah satu juz, satu surah, lengkap 30 juz maupun menafsirkan ayat-ayat pilihan, yang dipilih secara acak. Sehingga inti daripada metode ini adalah menafsirkan al-Qur'an secara serial ayat per ayat (*musalsal*). Adapun langkah-langkah penafsirannya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan objek tafsirnya terlebih dahulu, apakah satu ayat, satu surah, satu juz, ayat-ayat tematik, ataukah ayat-ayat pilihan.
- b) Ayat-ayat yang telah dipilih ditafsirkan secara parsial ayat per ayat, bukan tematik.
- c) Melakukan analisis kebahasaan, baik terkait makna kosakata ayat ataupun susunan ayat.
- d) Mencari *asbāb an-nuzūl* dan *munāsabah* dari masing-masing ayat yang ditafsirkan secara terpisah satu ayat dengan ayat yang lainnya.
- e) Menguraikan penafsiran-penafsiran mufassis sebelumnya sebagai perbandingan dan bahan analisis kesimpulan.
- f) Setelah tahap-tahap sebelumnya dapat diselesaikan, maka selanjutnya adalah menyimpulkan makna atau tafsir daripada masing-masing ayat-ayat yang ditafsirkan secara menyeluruh.
- g) Menentukan apakah akan menyajikannya secara ringkas (*ijmāliyy*) ataukah rinci (*tahlīliyy*). Jika hendak menyajikannya secara ringkas, maka cukup ditampilkan kesimpulan penafsiran saja, ditambah uraian singkat tentang analisis kebahasaan, *asbāb an-nuzūl*, atau pun *munāsabah* ayat.

## 2. Metode tafsir *muqāran* (التفسير المقارن)

Metode tafsir *muqāran* adalah sebuah metode di mana penafsir menafsirkan Al-Qur'an dengan cara merujuk pada pendapat/penafsiran dari dua, tiga, atau banyak mufassis; dengan mengemukakan perbedaan penafsiran yang ada (baik itu dari muatan tafsirnya, kecenderungan yang ada, metode, atau pun cara penyajiannya). Lalu, menganalisis perbedaan tersebut, kemudian pada akhirnya adalah menyimpulkan dari hasil analisis yang dilakukan.

Jenis lain daripada metode *muqāran* adalah sang penafsir menafsirkan Al-Qur'an dengan memperbandingkan ayat-ayat yang serupa/mirip. Salah satu karya tafsir dengan metode ini adalah karya tafsir karya al-Khatib al-Iskafi yang berjudul *Durrat at-Tanzīl wa Gurrat at-Ta'wīl*.

Adapun langkah-langkah metode tafsir *muqāran* (jenis pertama) ini adalah sebagaimana yang diuraikan oleh al-Farmawiy sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an.
- b) Mengemukakan penjelasan para mufasir, baik kalangan *salaf* maupun *khalaf*, baik yang bercorak *bil ma'tsūr* maupun *bil ra'yi*.
- c) Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing dengan menjelaskan karakteristik masing-masing kitab tafsir yang di perbandingkan, yang meliputi: sisi subjektif mufasir pada mazhab atau golongan tertentu (baik mazhab fikih maupun mazhab ideologi); latar belakang kelimuan mufassir (bahasa, fikih, dan yang lainnya); konten tafsir; adanya *israiliyyat*, argumen-argumen yang tidak rasional, dan sebagainya; kecenderungan dan keterpengaruhan mufasir pada filsafat, tasawuf, teori-teori ilmiah, atau yang lainnya (Al-Farmawi 2002: 39).

### 3. Metode tafsir *mauḍū'i* (التفسير الموضوعي)

Metode tafsir *mauḍū'i* adalah sebuah metode di mana sang penafsir menentukan satu, dua, atau banyak tema terlebih dahulu, kemudian menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, dan akhirnya menafsirkannya dengan serangkaian proses penafsiran yang ada. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c) Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl* nya.
- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surah masing-masing.
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g) Memperlajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan (Al-Farmawi 2002: 52).

### 4. Metode tafsir kontemporer

Para pemikir muslim kontemporer dengan beragam keilmuannya turut menghadirkan kebaruan dalam kajian tafsir maupun kajian al-Qur'an

secara umum. Beberapa nama yang turut menawarkan konsep, pendekatan maupun metode baru, di antaranya adalah Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Nashr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud Muhsin, Muhammad Arkoun, Khaled Abou El Fadhl, Mohamed Talibi, Abdullah Saeed, dan sebagainya, di mana umumnya konsep dan pendekatan yang mereka tawarkan memiliki kecondongan kontekstualis-hermeneutis (Affani 2019: 252); (Saeed 2008: 219).

#### d. Tafsir berdasarkan Pendekatannya

Dalam merumuskan jenis pendekatan tafsir ini, penulis mengikuti pendapat umum yang membagi pendekatan tafsir menjadi dua, yaitu pendekatan tafsir *tekstual* dan *kontekstual*. Perbedaan signifikan yang terlihat antara keduanya adalah terkait bagaimana sang penafsir hanya menafsirkan teks semata secara literal atukah sembari melibatkan konteks permasalahan yang dihadapi. Mufasir yang menafsirkan dengan berfokus pada teks atau nash Al-Qur'an secara apa adanya (literal), tanpa melakukan inovasi pemaknaan atau melihat baik konteks ayat maupun konteks keadaan, maka sang mufasir tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan tekstual dalam penafsirannya. Sebaliknya, jika kemudian sang mufasir tidak berhenti hanya pada makna literal saja, dan melakukan pengembangan makna dengan melihat dan menyesuaikan terhadap konteks yang ada, maka pendekatan tersebut dinamakan pendekatan kontekstual.<sup>7</sup> Namun yang perlu menjadi catatan adalah kedua pendekatan tersebut tidak berhubungan secara langsung atau tidak menjadi ciri mutlak daripada masing-masing zaman dari periodisasi tafsir yang ada, klasik, modern dan kontemporer. Tafsir klasik belum tentu tekstualis, begitupun tafsir modern-kontemporer belum tentu kontekstualis.

#### e. Tafsir berdasarkan Corak/Nuansanya

Berangkat dari karya-karya tafsir yang muncul, sejak masa klasik hingga kontemporer saat ini, corak atau nuansa yang hadir dalam setiap karya tafsir tersebut sangat beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Beberapa pengkaji tafsir mencoba untuk memetakan tafsir berdasarkan nuansanya. Beberapa nuansa yang umum ditemui dalam banyak karya

<sup>7</sup> Dalam istilah lain, pendekatan tekstual secara singkat dipahami sebagai penafsiran yang berangkat dari teks menuju konteks (*min an-naṣ ila al-wāqī'*), sedangkan pendekatan kontekstual berangkat dari konteks terlebih dahulu, baru kemudian menafsirkan teks berdasarkan pembacaan konteks yang telah dilakukan sebelumnya (*min al-wāqī' ila an-nāṣ*), atau dalam bahasanya Amin al-Khuli seorang mufasir kontekstualis menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan dua perspektif, yaitu *mā fi al-Qur'ān* (terbatas hanya konteks ayat Al-Qur'an) dan *mā haula al-Qur'ān* (melihat secara lebih luas terhadap beberapa aspek di luar teks itu sendiri) (Al-Khuli 1961: 307); (Saeed 2008: 220).

tafsir di antaranya adalah: *ahkam (fiqhi)*, *falsafi*, *'ilmi*, *lugawiy*, *adabi ijtima'i*, *ṣufi*. Corak-corak tersebut menandai perkembangan tafsir, khususnya dalam hal peminatan dan keheterogenan keilmuan para mufasir. Karena pada dasarnya, munculnya corak-corak tersebut tidak terlepas daripada keilmuan daripada sang mufasir itu sendiri. Seorang ahli hukum tentu akan lebih dominan menafsirkan ayat-ayat hukum, seorang ilmuwan akan lebih condong pada ayat-ayat alam, dan begitu seterusnya.

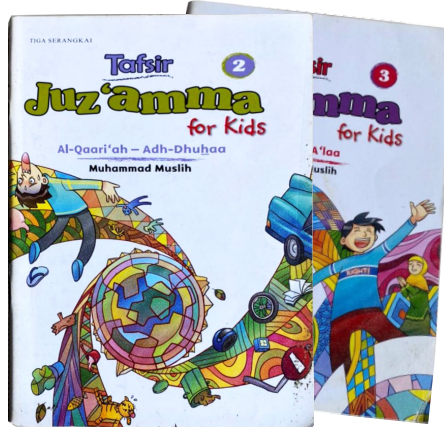
Namun secara konsep, dalam membagi atau memetakan tafsir berdasarkan coraknya, penulis mengikuti pendapat Nashruddin Baidan yang membedakan corak yang mewarnai karya-karya tafsir menjadi 3 jenis, yaitu *corak umum*, *corak khusus*, dan *corak kombinasi* (Baidan and Aziz 2019: 30). Namun penulis mempunyai batasan atau pengertian yang sedikit berbeda, khususnya dalam batasan corak kombinasi. Sebuah karya tafsir mempunyai corak kombinasi jika memang dalam tafsir tersebut terlihat lebih dari satu corak (tidak terbatas dua; di mana Baidan membatasi hanya dua corak saja) yang sama-sama dominan. Corak khusus adalah ketika sebuah karya tafsir mempunyai satu corak saja yang dominan (ini biasanya terlihat dalam karya-karya tafsir tematik). Sedangkan sebuah karya tafsir dikatakan mempunyai corak umum ketika tidak ada satupun corak yang dominan (corak ini pada umumnya ditemui dalam karya tafsir 30 juz).

Kelima hal yang penulis sebut sebagai bagian-bagian dalam metodologi tafsir (objek tafsir, cara penyajian, metode tafsir, pendekatan, dan corak tafsir) di atas, disebut sebagai lima aspek internal metodologi tafsir. Aspek internal sebuah karya tafsir merupakan aspek-aspek yang secara langsung menyertai hadirnya sebuah karya tafsir. Selain itu terdapat aspek eksternal yang juga turut mewarnai hadirnya sebuah karya tafsir. Sebagaimana dikatakan Islah, beberapa aspek tersebut di antaranya: sifat mufasir (individu atau kolektif), keilmuan mufasir (disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir atau non-IAT), asal usul tafsir (akademik atau non-akademik), bentuk penulisan tafsir (ilmiah atau non ilmiah), dan sumber rujukan tafsir (Gusman 2013: 122). Selain beberapa poin yang disampaikan Islah tersebut, perihal 'sasaran tafsir' yang ada dalam sebuah karya tafsir menurut penulis juga masuk dalam aspek eksternal yang harus dikaji. Sebagaimana aspek eksternal lainnya, sasaran tafsir yang ada dalam sebuah karya tafsir memang tidak secara langsung terlihat, namun dengan mengetahui aspek tersebut dari sebuah karya tafsir yang diteliti akan menambah pemahaman dan memperkuat analisis yang hendak dilakukan, dan akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan memahami.

Begitupun dengan kedua karya tafsir yang menjadi objek penelitian ini (*Tafsir Juz Amma for Kids* dan *Tafsir Da'awi*). Selain mengkaji aspek

internal yang ada di dalamnya, penulis juga akan berfokus pada aspek eksternal yang menyertai keduanya, khususnya dalam sasaran tafsirnya. Demikian karena kedua karya tafsir tersebut memiliki sasaran tafsir yang khusus, sehingga menari untuk dikaji lebih lanjut.

### *Tafsir Juz Amma for Kids* karya Muhammad Muslih<sup>8</sup>



Gambar 1. Wujud fisik Tafsir Juz 'Amma for Kids (terdiri dari 5 jilid yang menyajikan penafsiran surah-surah Juz Amma dalam masing-masing jilidnya)

Tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an sejatinya tidak terbatas hanya bagi orang dewasa saja, melainkan manusia secara umum dengan tidak terbatas usia. Begitu juga anak kecil perlu membaca dan mengerti ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Oleh karenanya lahir karya tafsir yang khusus disasarkan untuk anak-anak, salah satunya adalah karya tafsir yang berjudul "*Tafsir Juz 'Amma for Kids*".<sup>9</sup> Terdapat dua varian tafsir dengan dua pengarang yang berbeda, namun dengan judul dan model

8 Muhammad Muslih merupakan seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kementerian Agama yang menjabat sebagai kepala KUA di Kecamatan di Boyolali. Selain itu, Muslih juga aktif berdakwah dalam majelis-majelis taklim dan khatib dalam khutbah Jumat. Gelar sarjananya didapatkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998) dengan konsentrasi Pidana Perdata Islam. Kemudian melanjutkan studi S2, dan mendapatkan gelar master di UMS dengan program studi Management Pendidikan Islam (2006). Selain pendidikan formalnya, Muslih juga pernah *nyantri* di Pesantren Ma'had Al Islam Jamsaren Surakarta yang disebut-sebut sebagai pesantren tertua di Pulau Jawa. Selain aktif dalam berdakwah dalam majelis-majelis ilmu, Muslih juga produktif dalam menulis artikel rubrik di beberapa media massa. Selain itu, beberapa buku karyanya telah diterbitkannya, seperti "*Tafsir Juz 'Amma For Kids*" (2008), *Materi Ceramah dan Kajian Islam* (2017), *Tafsir Ayat Munakahat* (2020), dan *Khutbah Jun'ah Dua Bahasa* (2021).

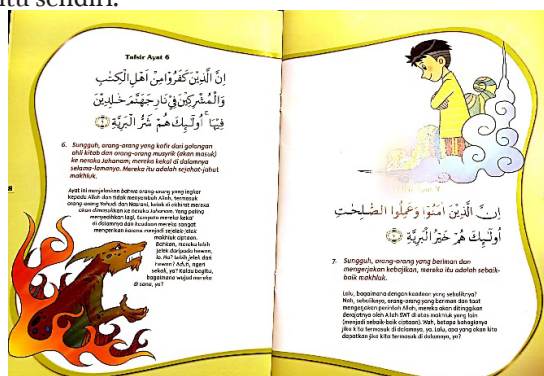
9 Sedangkan itu, Muhammad Chirzin dengan tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Fatihah dan Juz 'Amma* melakukan hal sebaliknya. Chirzin membatasi sasaran karya tafsir tersebut hanya untuk remaja dan dewasa, bukan anak-anak, dengan menambahkan kalimat "*untuk 12 tahun ke atas*" dalam judulnya. Model penyajiannya hampir serupa dengan tafsir Juz 'Amma Salman Harun, ringkas dan mudah dimengerti (Chirzin 2016).

penyajian yang hampir sama. “*Tafsir Juz ‘Amma for Kids*” karya Abdul Mustaqim dan “*Tafsir Juz ‘Amma for Kids*” karya Muhammad Muslih.<sup>10</sup> Adapun dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis salah satunya, yaitu “*Tafsir Juz ‘Amma for Kids*” karya Muhammad Muslih.

Tafsir *Juz ‘Amma for Kids* karya Muhammad Muslih termasuk kategori tafsir per juz, yaitu juz 30/juz ‘Amma. Terdiri dari lima jilid dengan pembagian surah di setiap jilidnya. Jilid 1 adalah tafsir surah an-Nās – at-Takāsur, Jilid 2 memuat surah-surah selanjutnya yaitu al-Qāri’ah – adh-Dhuhā, dan seterusnya. Pembagian tafsir Juz ‘Amma menjadi 5 jilid ini tentu pula bukan tanpa alasan. Karena sasarannya anak-anak, maka tentu akan lebih efektif jika disajikan secara sederhana dalam buku-buku yang tipis sebagaimana buku-buku khusus anak-anak pada umumnya.

Dengan metode *musalsal* (*tafsir’s ayah based*), Muslih menafsirkan secara ayat per ayat dan surah per surah sebagaimana yang terdapat dalam Juz Amma (*tartib mushafi*), sehingga metode yang digunakan adalah *musalsal-tartib mushafi*. Adapun struktur penyajian tafsirnya pertama dituliskan nama surah dan tentang surah (jumlah ayat, termasuk jenis surah *makiyyah* atau *madanīyyah*, dan uraian singkat kandungan surah). Setelah itu penafsiran dilakukan secara global ayat per ayat, dan pada bagian terakhirnya dalam setiap surah disertakan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil daripada surah yang dibahas.

Karakter khusus karya tafsir ini adalah adanya visual gambar berwarna yang menyertai setiap penjelasan Al-Qur’an sebagaimana terlihat dalam gambar di atas. Hal itu wajar mengingat karya tafsir ini memang disasarkan untuk kalangan anak-anak, dengan tujuan agar lebih menarik perhatian dari si anak itu sendiri.



Gambar 2. Muslih memvisualkan kedua ayat dalam surah Al-Bayyinah tersebut dengan gambar yang sesuai dengan konteks ayat (ahli neraka dan ahli surga)

<sup>10</sup> Uraian lengkap karya tafsir ini, khususnya karya *Tafsir Juz Amma for Kids* karya Abdul Mustaqim dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan Zahro (Zahro' 2015).



Dalam penyajiannya, tafsir ini termasuk ke dalam kategori tafsir ringkas (*ijmālī*) jenis *radio exegesis* karena ditulis atau disampaikan dengan cara yang paling sederhana dan komunikatif sebagai konsekuensi logis sasaran tafsirnya yang merupakan anak-anak. Sebagai contoh adalah tafsirnya dalam surah aḍ-Ḍuhā ayat pertama berikut,

﴿ وَالضُّحَىٰ ١ ﴾ (الضحى/٣٩:١)

Artinya: *Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah)* (Ad-Ḍuhā/93:1)

“Allah Swt. mengawali surat dengan bersumpah atas nama waktu duha. Waktu duha adalah waktu pagi, kira-kira jam 07.00-11.00 sehingga pada waktu itu kita diperintahkan untuk salat duha. Waktu inilah datangnya cahaya matahari dan sebagai gambaran datangnya wahyu.” (Muslih 2012: 60)

Penafsiran di atas sangat ringan dan jelas serta mudah dipahami oleh anak-anak karena menuliskan secara jelas kira-kira waktu salat duha. Selain itu, percontohan yang disebutkan Muslih dalam memberikan penjelasan juga sangat lekat dengan dunia anak-anak. sebagaimana ketika Muslih menafsirkan ayat terakhir surah al-Mā’ūn, sebagai berikut,

﴿ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧ ﴾ (الماعون/٧٠:٧)

Artinya: *Dan enggan (memberikan) bantuan.* (Al-Mā’ūn/107:7)

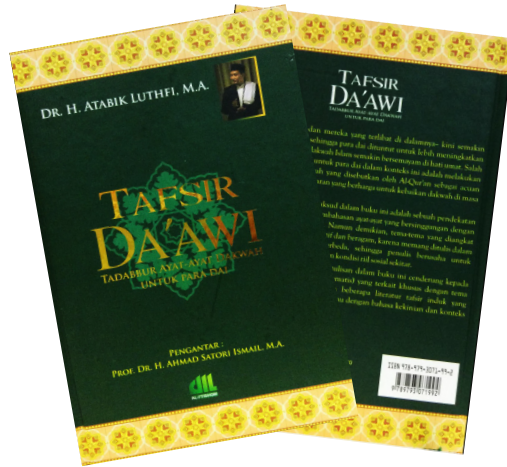
“Allah Swt. pun menjelaskan orang-orang yang rugi dengan salatnya. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau menolong saudara, temannya, dan orang lain dengan harta yang dimilikinya meskipun hanya sedikit. Menolong dengan harta sedikit saja tidak mau, apalagi yang banyak. **Misalnya tidak mau meminjamkan buku, pena, atau uang**” (Muslih 2012: 38).

Dalam contoh Muslih di atas, nuansa anak-anak yang dihadirkan dalam penafsirannya terlihat jelas dengan menyebut “meminjamkan pena, buku, dan uang”. Tujuannya jelas agar tafsir tersebut dapat akrab dalam pembacaan anak-anak. Begitu juga Muslih memberikan percontohan yang modern dalam menafsirkan surah Al-‘Aṣr, seperti menyebut bahwa menonton televisi merupakan kegiatan yang merugikan (Muslih 2012: 57). Dalam beberapa kesempatan termasuk dalam dua ayat di atas penafsiran Muslih tergolong kontekstual. Namun secara keseluruhan, Tafsir *Juz Amma for Kids* karya Muhammad Muslih merupakan tafsir tekstual, dimana Muslih menyajikan tafsir dengan tidak jauh dari kandungan ayat yang ditafsirkan, sebagaimana pula karakter ini menempel pada jenis karya tafsir *ijmālī* secara umum.

Adapun nuansa yang hadir dalam tafsir tersebut adalah teologis yang sekaligus mengandung nuansa *tarbiyah* (pendidikan). Teologis karena objek

ayat yang ditafsirkan adalah juz 30 yang secara umum membahas masalah akidah seperti tauhid, hari akhir, dan sebagainya. Di lain sisi, kandungan tafsir tersebut juga condong kepada pengajaran Islam terhadap anak-anak. Hal ini dikuatkan dengan bab “Mutiara Hikmah” yang selalu dihadirkan dalam akhir penafsiran setiap surah. Sebagai contoh adalah dalam akhir surah an-Nās, Muslih menuliskan mutiara hikmah yang berbentuk pesan dan pelajaran yang harus dipahami dan diaktualisasikan oleh anak-anak, seperti “(1) Selalu ingat kepada Allah Swt. di setiap saat dan di mana pun kita berada, (2) Menghindari berbisik-bisik di tempat yang ramai, apalagi untuk membicarakan kejelekan orang lain, dan (3) Selalu berhati-hati dengan bisikan yang mengajak pada kejelekan” (Muslih 2012: 7).

**Tafsir Da’awi karya Atabik Luthfi<sup>11</sup>**



Gambar 3. Wujud fisik *Tafsir Da’awi* (terdiri hanya satu jilid dan memuat penafsiran terhadap 25 tema yang bertema)

*Tafsir Da’awi* merupakan istilah tafsir bercorak dakwah. Dikatakan bercorak dakwah karena ayat-ayat yang dipilih untuk ditafsirkan merupakan ayat-ayat yang secara tidak langsung berkaitan dengan dakwah. Selain itu, tafsir dengan corak dakwah biasanya dikarang oleh para dai atau pendakwah. Sebagaimana di Indonesia, para dai yang umumnya tergabung dalam Ikatan Da’i Indonesia (IKADI) telah melahirkan beberapa karya

<sup>11</sup> Atabik merupakan tamatan Pesantren Modern Gontor yang kemudian melanjutkan studi sarjananya di Islamic University Madinah. Sedangkan magister dan doktoratnya diselesaikan di Universitas Kebangsaan Malaysia. Saat ini Atabik menjalani profesinya sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi Islam seperti UIN Jakarta, STAI Cirebon, dan lainnya. Selain itu, Atabik juga merupakan seorang dai dan pernah menjabat sebagai Ketua Ikatan Da’i Indonesia (IKADI) DKI Jakarta.

tafsir. Salah satunya adalah tafsir karya Atabik Luthfi yang berjudul *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah untuk Para Da'i*. Terdapat 25 sub-tema kajian dalam tafsir tersebut yang dipilih dan dihadirkan oleh Atabik – oleh karenanya berdasarkan objeknya disebut sebagai Tafsir Ayat-ayat Pilihan –, di mana keseluruhannya berorientasi pada nasihat bagi para dai. Di antaranya adalah “Dakwah itu Komprehensif”, “Membangun Kualitas Para Dai”, “Bahagia Menyertai Dakwah”, “Menguji Rasa dan Kepekaan Dakwah”, dan sebagainya.

Struktur tafsirnya adalah sebagaimana dikemukakan dalam bagian Pengantar Penulis, “Pada setiap awal pembahasan, penulis berkomitmen untuk meletakkan ayat kunci sebagai referensi induk. Selanjutnya penulis memperkaya pembahasan dengan ayat-ayat Al-Qur’an lainnya yang terkait, hadis-hadis Rasulullah saw., pendapat para sahabat dan tabiin, serta kata-kata bijak (hikmah) dari para pendahulu yang telah mendedikasikan diri mereka sepenuhnya untuk kepentingan Islam,” (Luthfi 2011: ix). Berdasarkan pernyataan Atabik tersebut, *Tafsir Da'awi* karya Atabik Luthfi cenderung menggunakan pendekatan tekstual, dengan mengutip pendapat mufasir-mufasir klasik dan modern serta riwayat-riwayat, dengan tanpa menghubungkan atau menyinggung konteks yang ada. Begitu juga Atabik menafsirkan secara ayat per ayat (*musalsal*) berurutan sesuai dengan 25 tema yang dibuat.

Dalam penyajiannya *Tafsir Da'awi* karya Atabik Luthfi termasuk tafsir ringkas (*ijmālī*) jenis *literary exegesis* karena penyajian yang dihadirkan cukup ringkas dengan tanpa menyinggung *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah*, maupun makna mufradat; namun ditambahkan dengan pendapat-pendapat ulama sehingga terkesan sedikit panjang penjelasannya. Sebagai gambaran, penulis akan menampilkan sedikit contoh dari penafsiran Atabik. Dalam tema nasihat “Pluralitas adalah Sifat Dakwah”, Atabik menafsirkan ayat 164 surah al-A'rāf,

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذَرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (الاعراف/٧: ١٦٤)

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa.” (Al-A'rāf/7:164)*

Dalam penafsirannya, terlebih dahulu Atabik mengemukakan makna toleransi dan memberikan sedikit uraian mengenai keberagaman dakwah Islam. Setelah itu, Atabik mengutip ayat 28 surah Saba' dan ayat 107 surah al-Anbiya' untuk menegaskan penjelasannya. Pendapat-pendapat ulama

pun ditampilkannya, di antaranya Sayyid Quṭb yang mengatakan bahwa prinsip risalah Islam yang merupakan rahmat, bukan hanya untuk kaum tertentu atau umat tertentu, melainkan untuk semesta alam.

Atabik kemudian memberikan penjelasannya sendiri dengan mengatakan,

*“Berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam dakwah, maka aspek pluralitas dakwah bisa terjadi, baik pada pelaku dakwah (dai), dan terlebih lagi pada objek dakwah, demikian pula pada sarana, metode dan uslub dakwah. Ditinjau dari segi objeknya, dakwah Islam jelas bersifat plural, karena sasaran dakwah adalah seluruh umat manusia, tanpa terkecuali,”* (Luthfi 2011: 96).

Selain bercorak atau bernuansa dakwah, *Tafsir Da’awi* karya Atabik ini juga bisa dikategorikan bercorak psikologis. Demikian karena senyatanya ayat-ayat yang dipilih begitu juga penafsiran yang disajikan berusaha untuk menggugah dan menjadi obat rohani bagi para pendakwah, sebagaimana dalam contoh di atas.

### Tafsir Pragmatis<sup>12</sup>

Salah satu hal yg cukup sakral dalam kajian tafsir adalah validitas atau kesahihan penafsiran. Sebagaimana para ulama membagi kualitas tafsir menjadi dua yaitu *at-tafsir al-mahmūd* (tafsir yang terpuji) dan *at-tafsir al-maẓmūm* (tafsir yang tercela). Para ulama secara umum memberlakukan adanya pembagian tafsir *mahmūd* dan *maẓmūm* hanya ketika membahas tafsir *bil ra’yi*. Hal itu dilakukan guna menjembatani adanya perbedaan pendapat tentang kebolehan tafsir *bi ar-ra’yi*.<sup>13</sup> Namun berbeda dengan az-Zarqaniy yang memberlakukan tafsir *al-mahmūd* dan tafsir *al-maẓmūm* secara umum. Menurut az-Zarqaniy yang termasuk tafsir *al-mahmūd* adalah; 1) tafsir sahabat dan tabi’in, 2) tafsir *bi al-ma’sūr* yang menggunakan riwayat yang sahih, 3) tafsir *bi ar-ra’yi* dengan menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma’sūr* dengan argumen ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (*al-’ilmiah al-muta’addilah*). Sedangkan itu,

<sup>12</sup> Dalam KBBI, pragmatis berarti bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan) (“KBBI Daring,” n.d.).

<sup>13</sup> Sebagian ulama mengartikan tafsir *bi ar-ra’yi* sebagai tafsir yang hanya mengandalkan akal semata dan mengikuti hawa nafsu, menyalahi syariat, dan mengarah pada justifikasi mazhab. Pendapat demikian salah satunya dikemukakan oleh al-Qaṭṭān dalam mendefinisikan tafsir *bi ar-ra’yi* sebagai berikut,

التفسير بالرأى هو ما يعتمد فيه المفسر في بيان المعنى على فهمه الخاص واستنبته بالرأى المجرد وليس منه الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة، ويستند إلى نصوصها... وتفسير القرآن بمجرد الرأى والاجتهاد من غير أصل حرام لا يجوز تعاطيه

Sebagian yang lain memberikan pengertian yang menjurus pada kebolehan tafsir *bi ar-ra’yi* (Al-Qaṭṭān 2000: 342). Sebagaimana Nuruddin ‘Itr yang mendefinisikannya dengan التفسير القرآن بالاجتهاد (‘Itr 1993: 85). اعتمادا على الأدوات التي يحتاج إليها المفسر

terdapat jenis yang keempat yaitu tafsir *al-maẓmūm*, tafsir yang mementingkan hawa nafsu, bidah, dan fanatik mazhab (*tafsir ahl al-ahwā' wa al-bida'*) (Az-Zarqaniy 1995: 30). Adapun Abdul Mustaqim membuat tolak ukur kebenaran sebuah penafsiran menggunakan teori kebenaran dalam Filsafat Ilmu, yaitu teori korespondensi, koherensi, dan teori pragmatisme.

*Pertama*, teori kebenaran korespondensi mengatakan bahwa sebuah pernyataan dinilai benar apabila pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan fakta yang ada. Dalam kajian tafsir, teori ini dapat disepadankan dengan konsep kontekstualisasi penafsiran, bahwa sebuah penafsiran dianggap benar jika hasil penafsiran tersebut kontekstual, sesuai dengan situasi dan konteks yang ada. *Kedua*, teori koherensi bermakna sebuah pengetahuan atau pernyataan dinilai benar apabila pernyataan tersebut memiliki sebuah konsistensi metodologis yang saling koheren antara premis satu dengan premis lainnya. Begitu pula sebuah penafsiran dianggap benar apabila dalam proses penafsirannya terdapat konsistensi dalam metodologi yang ada. Kebenaran tafsir dalam teori kedua ini lebih bersifat metodologis, dan tidak berhubungan kandungan tafsir itu sendiri. Sedangkan *ketiga*, sebuah pernyataan dianggap benar menurut teori pragmatis apabila pernyataan tersebut mempunyai mempunyai konsekuensi praktis atau kegunaan secara praktis dalam kehidupan manusia. Berdasarkan teori ketiga ini, maka sebuah tafsir atau penafsiran dinilai benar jika penafsiran atau hasil tafsir tersebut mampu menyelesaikan problem nyata di masyarakat (Mustaqim 2012: 291-298); (Zuhdi 2014: 281-285).

Dalam kasus dua karya tafsir yang menjadi bahasan penelitian ini, yaitu *Tafsir Juz 'Amma for Kids* dan *Tafsir Da'awi*, maka keduanya termasuk tafsir yang memiliki kebenaran pragmatis. Keduanya mempunyai sasaran yang khusus sehingga sangat praktis dipahami dan diterapkan oleh pembaca tafsir tersebut. *Tafsir Juz 'Amma for Kids* disasarkan kepada anak-anak secara langsung, sehingga bahasa yang digunakan serta bentuk tafsirnya juga sangat identik dengan anak-anak. Tidak hanya itu, pengarang tafsir tersebut bahkan juga mempertimbangkan kertas yang digunakan, bukan kertas biasa melainkan kertas khusus buku-buku bergambar yang agak tebal, halus, dan berwarna sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak dan nyaman dipegang oleh anak-anak. Dalam analisis sebelumnya juga telah penulis kemukakan bahwa tafsir tersebut juga memuat gambar-gambar ilustrasi atas penafsiran-penafsiran yang ada, sehingga benar-benar tampak seperti buku anak pada umumnya. Lebih dari itu, pengarang sengaja membagi tafsir tersebut menjadi 5 jilid agar satu jilid tersebut menjadi tipis dan sedikit halamannya mengingat tafsir

tersebut dikhususkan bagi anak-anak. Dengan penjelasan ringkas dan menggunakan bahasa anak-anak beserta gambar-gambar berwarna, kemanfaatan tafsir tersebut sangat jelas terlihat. Anak-anak yang identik dengan membaca komik dan buku bergambar tentu akan tidak asing dengan tafsir tersebut karena memang formatnya hampir serupa dengan buku-buku anak lainnya. Lebih dari itu, tafsir tersebut dapat diajarkan di sekolah sehingga menjadi bagian dari proses tarbiah bagi anak-anak. Adapun *Tafsir Da'awi* dikhususkan bagi para dai sebagai tafsir yang berisi penafsiran terhadap ayat-ayat psikologis atau inspiratif. Tujuan daripada penulisan tafsir tersebut juga sangat pragmatis bahwa dai yang notabene menyampaikan dakwah dan nasihat, pada hakikatnya juga seorang manusia biasa yang juga memerlukan nasehat dan bimbingan, khususnya untuk menyikapi problem-problem yang ditemui dalam proses dakwah. Oleh karenanya tafsir tersebut memiliki kebermanfaatan yang nyata bagi para dai khususnya, dan masyarakat umumnya.

### Kesimpulan

Karya tafsir berjudul *Tafsir Juz 'Amma for Kids* karya Muhammad Muslih dan *Tafsir Da'awi* karya Atabik Luthfi merupakan dua karya tafsir Indonesia yang lahir di era modern. Keduanya memiliki kesamaan dalam cara penyajian tafsirnya yang ringkas dan pendekatannya yang tekstual, meski dalam beberapa kasus ayat penafsiran Muslih dalam tafsirnya terlihat kontekstual. Kesamaan lainnya, meski termasuk tafsir era kontemporer – yang identik dengan maraknya tafsir tematik–, keduanya masih menggunakan metode *musalsal* atau ayat per ayat dalam penafsirannya. Adapun perbedaan antara keduanya terletak dalam objek ayat yang ditafsirkan, dimana *Tafsir Juz 'Amma for Kids* memuat penafsiran Juz 30, sedangkan *Tafsir Da'awi* berisi penafsiran terhadap ayat-ayat pilihan. Begitu juga keduanya memiliki nuansa yang berbeda; nuansa teologis dan tarbiah tampak menyatu dalam tafsir Juz Amma Muhammad Muslih, sedangkan tafsir karangan Atabik cenderung berduansa dakwah dan psikologis.

Dibandingkan karya tafsir Indonesia lainnya dan karya tafsir pada umumnya, keduanya memiliki karakteristik unik; yaitu kekhususan sasaran tafsirnya. *Tafsir Juz Amma for Kids* disasarkan secara khusus untuk kalangan anak-anak, sedangkan *Tafsir Da'awi* disasarkan untuk para dai. Oleh karenanya, munculnya kedua karya tafsir tersebut memperlihatkan adanya sebuah perkembangan penting dalam kajian tafsir di Indonesia dan dunia pada umumnya, khususnya terkait kontribusinya dalam memperluas ragam kitab tafsir berdasarkan sasaran tafsirnya. Kehadiran kedua karya

tafsir tersebut secara praktis juga memiliki manfaat yang sangat besar. Melalui *Tafsir Juz 'Amma for Kids*, bukan hanya orang dewasa, namun anak-anak juga dapat membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Begitu juga dengan hadirnya *Tafsir Da'awi* yang menghimpun penafsiran ayat-ayat nasihat bagi para dai, menjadi penting adanya sebagai pengingat dan bekal dakwah bagi para dai dengan segala problematikanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, Hussein. 2010. *Schools of Qur'anic Exegesis: Genesis and Development*. London: Routledge.
- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Hermeneutik* 8(2): 305-24.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 1995. *Manāhil Al-Irfān Fi Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Arābī.
- Baidan, Nashruddin, and Erawati Aziz. 2019. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chirzin, Muhammad. 2016. *Tafsir Al-Fatihah dan Juz 'Amma: Untuk 12 Tahun Ke Atas*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Edited by Maman Abd. Djaliel. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gusman, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- 'Itr, Nuruddin. 1993. *Ulūm Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Mathba'ah adh-Dhibah.
- "KBBI Daring." n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pragmatis>.
- Al-Khuli, Amin. 1961. *Manāhij Tajdīd fi An-Nahw wa al-Balāgh wa at-Tafsīr wa al-Adāb*. Kairo: Dār al-Ma'rifah.
- LPMA. 2015. *At-Tafsīr al-Wajīz Li Al-Qur'ān Al-Karīm: Tafsīr Ringkas Al-Qur'an Al-Karīm*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Luthfi, Atabik. 2011. *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-Ayat Dakwah Untuk Para Da'i*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Mubaidillah. 2016. "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)." *Nur El Islam* 3 (1): 196-212. file:///C:/Users/Asus/Documents/UIN/Thematic\_Qur'anic/226430-tafsir-al-lubab-karya-m-quraish-shihab-k-5e2f8748.pdf.
- Mukhtar, Muhammad Yamin. 2020. "Rekonstruksi Tahapan Pembelajaran Al-Qur'an (Telaah Kitab-Kitab Tafsir al-Wajiz, al-Wasith, dan al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)." Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
- Muslih, Muhammad. 2012. *Tafsir Juz 'Amma for Kids*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. 2nd ed. Yogyakarta: LKiS.



- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. 2000. *Mabāhīs fī Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Roifa, Rifa, Rosihon Anwar, and Dadang Darmawan. 2017. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2(1): 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>.
- Saeed, Abdullah. 2008. *The Qur'an: an Introduction*. New York: Routledge.
- Saha, Sofyan. 2015. "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13(1): 59–84. <http://jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/204>.
- Saleh, Walid A. 2006. "The Last of the Nishapuri School of Tafsir : Al-Wāḥidī (d. 468 / 1076 ) and His Significance in the History of Qur'anic Exegesis." *Journal of the American Oriental Society* 126(2): 223–43.
- Salim, Muhammad bin Amr bin. n.d. *Tahrīr at-Tafsīr al-Mauḍū'i wa al-Wahdah al-Mauḍū'iyah li as-Sūrah*. Makkah: Jamī'ah Umm al-Qurā.
- Zahro', Nafisatuz. 2015. "Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16(1): 123–41. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-07>.
- Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Zuhdi, M Nurdin, and Sahiron Syamsuddin. 2018. "The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010." *JAWI* 1 (1): 1–48. <https://doi.org/http://10.24042>.